



PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALIS PADA NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S CHUDORI: SOSIOLOGI SASTRA

Nursyamimie¹, Hetty Purnamasari², Imron Amrullah³

¹ Universitas Dr. Soetomo, syamimienur36@gmail.com

² Universitas Dr. Soetomo, hetty@unitomo.ac.id

³ Universitas Dr. Soetomo, imron.amrullah@unitomo.ac.id

Abstrak: Novel adalah cerminan realita kehidupan masyarakat yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-sehari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan nasionalis yang terdapat dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini mengandung: tiga nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, senang membaca dan rasa ingin tahu. Sedangkan prinsip nasionalis meliputi kesatuan bertanah air, bangsa, pemikiran, berbahasa, tatanan negara, sistem pemerintahan, sistem perdagangan, sistem kejahteraan dan rencana budaya, keleluasan beragama, berekspresi dan menyuarakan pendapat dan berorganisasi, dan prestasi: keinginan untuk membantu kesejahteraan, kebesaran, dan kejayaan bangsa.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Nasionalis, Sosiologi Sastra, Novel, Laut Bercerita*

Received: February 20, 2023

Accepted: February, 28, 2023

Published: June 1, 2023

PENDAHULUAN

Di tengah banyaknya pembaca, salah satu tujuan sastra adalah berusaha untuk menambah martabat dan harkat manusia sebagai ciptaan yang berketuhanan, beradab, dan berpikir. Hutomo (1997) yang mengatakan sastra adalah ungkapan pandangan setiap manusia melalui lisan ataupun tulisan. Maka dari itu, dapat dikatakan keadaan masyarakat dan kondisi disaat karya sastra itu diwujudkan tidak bisa saling lepas karena sastra mempunyai hubungan erat antara kehidupan pengarang dan pembacanya. Bentuk karya sastra novel, yang berupa prosa dan cakupannya sempurna. Selain lebih dari sekedar menghasilkan karya yang indah, menarik dan menghibur, novel dituntut untuk menimbulkan rasa kepuasan setelah membacanya. Pembaca juga harus memahami nilai-nilai tercantum yang pengarang sampaikan dalam susunan cerita dalam novel.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah karya Chudori (2017) yang berjudul *Laut Bercerita*. Dalam novel tersebut, penulis mencoba menarasikan tragedi kerusuhan 1998 dari sudut pandang yang berbeda. Novel *Laut Bercerita* juga mengisahkan tentang keluarga yang kehilangan, beberapa orang yang suka menyiksa dan lancar berkhianat juga cinta yang tak akan pernah luntur. Melalui novel ini banyak mengajarkan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan sikap nasionalis sehingga dapat menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* yaitu nilai pendidikan karakter dan nasionalis. Sulastri dan Alimin (2017) menjelaskan pendidikan karakter dibentuk melalui berbagai macam cara salah satunya lewat karya sastra. Halomoan dan Luthfi (2012) yang menegaskan pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menjadi manusia yang baik dengan mengembangkan nilai-nilai pada perilaku seperti aspek kesadaran, pengetahuan dan perbuatan guna mewujudkan suatu hal yang berguna, melakukan hal baik kepada diri sendiri, alam sekitar, Tuhan, orang lain serta semesta dan kebangsaan. Pembentukan karakter juga bisa dilakukan dengan penyampaian materi lalu diwujudkan pada dunia nyata setiap hari dengan perbuatan yang nyata.

Untuk mempertahankan perwujudan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, terdapat delapan belas nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Mansur (2014) menambahkan penjelasan lebih detail terkait nilai tersebut. religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, memuliakan hasil usaha yang dicapai, komunikatif, cinta damai, senang membaca, memperhatikan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Selain pendidikan karakter, novel *Laut Bercerita* juga banyak memuat sikap nasionalis yang ditunjukkan oleh para tokoh di dalamnya. Sikap nasionalis bagi suatu negara sangat dibutuhkan dan juga membantu negara karena sikap ini dapat dijadikan untuk menjaga kesatuan bangsa. Khon (1984) menjelaskan bahwa nasionalis bersangkutan dengan perasaan yang begitu mendalam dengan suatu ikatan yang erat dengan tanah air. Dengan demikian, nasionalis juga disebut dengan tindakan yang mengekspresikan dan menyatakan sikap patriotis yang ditampakkan dalam bentuk cinta tanah air. Ia merupakan asas moral dan politik yang mengandung semangat yang membangkitkan perasaan emosional keinginan untuk membela kepentingan bangsa.

Kartodirjo (1993) mengatakan terdapat prinsip-prinsip dalam rasa nasionalis yaitu: Kesatuan bertanah air, bangsa, pemikiran, berbahasa, tatanan negara, sistem pemerintahan, sistem perdagangan, sistem kesejahteraan dan rencana budaya; Keleluasaan beragama, berekspresi dan menyuarakan pendapat dan berorganisasi; Persamaan derajat hukum, hak dan kewajiban, dan kesetaraan status social; Harga diri, kebanggaan serta keterikatan pada jati diri warga Negara; dan Prestasi: keinginan untuk membentuk kesejahteraan, kebesaran, dan kejayaan bangsa.

Karya sastra berkaitan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kajian yang digunakan ialah melalui sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003) sosiologi sastra merupakan hubungan langsung mengenai masyarakat dan karya sastra. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mendeskripsikan bentuk nasionalis yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2005) metode kualitatif yang bersifat deskriptif ialah data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penerapan metode kualitatif pada penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk suatu kutipan yang mempunyai arti lebih dari sekedar kata, bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif yang menjadi masalah penelitian lalu menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa narasi dan dialog Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sumber data pada penelitian ini berasal dari tertulis (kepuustakaan). Sumber data utama dari penelitian ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, cetakan pertama tahun 2017 dengan jumlah 379 halaman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia.

Adapun teknik pengumpulan data yang kongkret pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca ini peneliti membaca novel *Laut Bercerita* secara cermat dan berulang agar data mudah dipahami. Kemudian di lanjut dengan teknik catat, yaitu

mencatat seluruh data yang ditemukan dalam novel dan menginterpretasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu data nilai pendidikan karakter dan bentuk nasionalis.

Teknik analisis data penelitian ini berdasarkan pada teknik interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga bagian yaitu *pertama*, pengumpulan data nilai pendidikan karakter dan bentuk nasionalis yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. *Kedua*, reduksi data yaitu fokus pada penemuan data nilai pendidikan karakter dan bentuk nasionalis yang terdapat dalam novel yang akan diteliti. *Ketiga*, penyajian data yaitu pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan permasalahan yang ingin dicapai agar diperoleh gambaran tentang nilai pendidikan karakter dan bentuk nasionalis yang terdapat dalam novel. *Keempat*, menyusun kesimpulan atau verifikasi, yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dan menyusun kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari awal.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk pemeriksa keabsahan data penelitian. Triangulasi teori merupakan upaya yang dapat memberikan arahan pada peneliti untuk mengumpulkan data dari macam-macam sumber seperti buku, artikel-artikel, referensi, dan lain-lain yang sama dengan permasalahan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan perjuangan aktivis melawan orde baru yang dianggap meresahkan dan merebut hak-hak rakyat bawah. Ada banyak pergerakan yang dilakukan oleh teman-teman Laut yaitu anggota Winatra dan Wirasena seperti membantu dan mendampingi petani aksi Tanam Jagung Blanggun atau mengadakan kegiatan tentang hak-hak buruh dengan para buruh. Namun aksi yang mereka lakukan terdengar oleh petinggi sehingga mereka harus jadi buronan. Ini disebabkan ada salah satu teman yang ternyata berkhianat dan membongkar strategi dari gerak-gerik organisasi tersebut tanpa disadari sedikitpun. Alhasil beberapa anggota dari mereka ditangkap. Perlakuan keji ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dimulai dan tidak memberi ampun jika Laut dan teman-temannya tidak menjawab dengan benar ataupun ketika ditanya hanya diam. Kemudian Laut dan 12 temannya dihilangkan sehingga tidak diketahui jejaknya. Dan sebagian juga dipulangkan ke rumahnya masing-masing. Di sisi lain, Asmara Jati beserta keluarga yang menanti kepulangan anaknya tak kunjung kembali. Tak hanya diam dan meratapi nasib, Tim Komisi Orang Hilang kemudian dibentuk untuk mencari keadilan agar pemerintah membuka mata akan peristiwa yang terjadi.

Pada novel *Laut Bercerita* ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yakni pendidikan karakter dan nasionalis. Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori meliputi jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, tanggungjawab. Adapun beberapa hasil analisis pendidikan karakter yang terdapat dalam novel diuraikan sebagai berikut.

Pendidikan Karakter

1. Cinta damai

Cinta damai merupakan perilaku ataupun ucapan dari diri seseorang yang membuat orang lain merasa puas dan aman dengan kedatangannya. Nilai cinta damai dalam novel *Laut Bercerita* dapat dilihat pada tokoh Kinan.

Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel (hlm. 11).

Pada kutipan data di atas mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai karena tokoh Kinan bisa membuat yang lain merasa aman dari celotehan Daniel. Kinan sering memberikan argumen yang masuk akal sehingga teman-temannya setuju dengan pendapatnya. Kutipan di atas juga menunjukkan perlunya seseorang yang bisa membuat keputusan yang dianggap tepat dan masuk akal di tengah teman-temannya. Nilai ini termasuk mampu mengatasi gejala sosial dengan cara seseorang melakukan perihal tertentu di dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi perubahan-perubahan yang mengarah pada wujud positif maupun negatif. Dalam novel ini, tokoh Kinan mengarahkan teman-temannya dalam hal positif dengan memberikan persepsi yang logis sehingga kehadiran seorang Kinan diperlukan dalam sebuah percakapan.

2. Senang Membaca

Nilai pendidikan karakter senang membaca yaitu seseorang yang selalu mencari dan mengembangkan pengetahuannya dengan membaca semua hal. Senang membaca pada novel *Laut bercerita* dapat dilihat pada data tersebut.

“Ah ya. Mas Laut membaca Nietzsche, berbincang tentang buku ini dengan Bapak,” katanya padaku sembari meletakkan buku itu kembali ke rak dan melanjutkan inspeksi pada buku berikutnya. “Dia suka sekali karya sastrawan Amerika Latin,” gumamnya melihat novel-novel karya Gabriel Marquez, Mario Vargas Llosa, dan Isabelle Allende.

Dari kutipan di atas nilai senang membaca dimiliki oleh sosok Laut, ia sangat senang membaca dari koran hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika latin yang sudah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan membaca mampu mengembangkan wawasan dan bisa mengetahui segala hal, maka dari itu sangat penting menanamkan karakter senang membaca karena mengingat rendahnya minat membaca pada masyarakat Indonesia. Tokoh Laut menunjukkan perilaku sosial yang mempunyai sifat individual yaitu suka membaca buku-buku fiksi maupun non fiksi. Hal itu ditunjukkan oleh ayahnya yang terpukau dengan kebiasaan yang dimiliki oleh Laut yang kutu buku.

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu termasuk pendidikan karakter yang memuat tindakan seseorang yang mempelajari sesuatu yang dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Kutipan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Alex adalah fotografer yang teguh dan mengabdikan pada medium dan subjeknya. Dia akan mengenal, mendekati, dan berkawan dengan subjek yang dipilihnya sebelum merekam keseharian seseorang. (hlm. 281)

Data di atas menunjukkan tokoh Alex mempunyai rasa ingin tahu karena ia seorang fotografer yang handal. Tak hanya memotret, tokoh Alex ini mendalami kehidupan subjeknya. Nilai tersebut perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia agar lebih memahami secara menyeluruh tentang apa yang dikaji, dipandang, dan didengar. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh tokoh Alex ialah fakta sosial dalam melakukan sesuatu dengan cara berpikir, berperan dan mempunyai perasaan terhadap sesuatu, sebabnya fakta yaitu kenyataan yang disusun oleh sekitar mempunyai hubungan dalam wujud interaksi sesama manusia.

Temuan penelitian menandakan adalah pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter tertentu dalam membentuk karakter positif individu dan masyarakat Indonesia dengan menekankan nilai-nilai seperti perilaku damai, kesenangan dalam membaca, dan rasa ingin tahu (Komara, 2018; Fajar, 2018). Selanjutnya penting pengembangan karakter positif pada anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan berkembang secara positif dalam kehidupan. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, masyarakat Indonesia dapat memahami dan menghargai karakter-karakter positif (Suwardani, 2020; Ginting & Levana, 2021). Dengan kata lain, pendidikan harus

mampu memberikan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter positif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Nasionalis

1. Kesatuan Bertanah Air, Bangsa, Pemikiran, Berbahasa, Tata Negara, Sistem Pemerintahan, Sistem Perdagangan, Sistem Kejahteraan dan Rencana Budaya

Kesatuan tanah air merupakan salah satu bentuk prinsip nasionalis terlihat pada kutipan salah satu tokoh aktivis yang meminta agar teman-temannya tidak berputus asa demi kepentingan bangsa.

Bram meminta kami mendekat dan dia berbicara dengan suara yang rendah, "Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terampas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat." Bram bahu kami satu per satu. Dia berbisik agar kami semua bubar sebagian ke Seyegan, sebagian ke Solo, atau mungkin ke Pacet. (hlm. 171-172)

Data tersebut mengandung sikap nasionalis pada tokoh Bram yang menggambarkan masyarakat Indonesia harus mempunyai sikap rela berkorban dan juga bersatu demi bangsa. Sikap tersebut bisa ditunjukkan oleh pernyataan tokoh Bram yang bersemangat bersatu untuk menjaga bangsa dari orang-orang yang tidak sadar akan tanggungjawab dan rakus mengambil hak rakyat dan juga menunjukkan tokoh Bram ini ingin merebut hak-hak rakyat yang mengalami aspek sosial oleh seseorang atau sekelompok politik yang berbuat semaunya demi kepentingan diri sendiri.

2. Keleluasan Beragama, Berekspresi dan Menyuarakan Pendapat dan Berorganisasi

Prinsip nasionalis ditunjukkan dengan seseorang berkebebasan mengikuti organisasi dan mengekspresikan pendapat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saat aku duduk di bangku SMA dan Asmara di SMP, kami mulai sibuk dengan urusan masing-masing. Asmara dengan berbagai kelompok yang dia ikuti: pramuka, karate, gitar, lab fisika, dan renang. Aku lebih sibuk dengan kegiatan fotografi, OSIS, dan majalah dinding sekolah, serta ikut bergabung dengan diskusi sastra dan teater Solo. Pilihan ekstrakurikuler kami yang begitu berbeda inilah yang membuat Asmara semakin jengkel. (hlm. 66-67)

Sikap nasionalis dimiliki oleh tokoh Laut dan adiknya, Asmara. Mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda dan terlihat sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dapat dilihat Laut dan Asmara tidak terhalang berorganisasi dan bebas mengemukakan pendapat seperti berdiskusi dengan teman-temannya. Tindakan ini harus ditanamkan supaya membentuk sikap patriotis dalam diri seseorang. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh tokoh Kinan yang senang bertukar pendapat dengan orang lain. Sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kami akan mendiskusikan pemikiran mereka. Datanglah.” Kinan tersenyum.
“Kamu di persma kan? Akan kukabari kalau ada diskusi. Aku juga perlu fotokopi buku Pram yang ini. Kami baru punya Bumi Manusia.” (hlm. 20-21)*

Data tersebut menunjukkan sikap nasionalis pada tokoh Kinan yang sedang mengajak Laut untuk ikut berdiskusi dengannya. Pengalaman serta pengetahuan akan bertambah ketika sikap ini sering diterapkan oleh masyarakat maupun individu. Sikap ini penting untuk membangun kesatuan bangsa supaya selalu membuka pikiran untuk hal-hal yang dipelajari. Hal ini menunjukkan tokoh Laut, Asmara dan Kinan mempunyai suatu tujuan yang sama agar lebih terstruktur dalam bermasyarakat dengan mengikuti organisasi.

Temuan di atas mengartikan pentingnya menjunjung nilai-nilai nasionalisme, yaitu kebebasan berorganisasi dan mengekspresikan pendapat secara bebas. Individu dapat mengembangkan diri mereka sendiri dan mengejar minat serta bakat yang mereka miliki. Sikap nasionalisme juga tercermin dalam aksi Kinan yang mengajak orang lain untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat (Yaumi, 2016; Nirwana, & Ginting, 2017). Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk memperhatikan nilai-nilai nasionalisme tersebut agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Prestasi: Keinginan untuk Membentuk Kesejahteraan, Kebesaran, dan Kejayaan Bangsa

Prestasi diperlukan dalam pendidikan. Kutipan tersebut dapat ditunjukkan oleh seorang dokter yang mementingkan pasiennya dengan tujuan agar kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Sikap tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

“Duh dokter kita...pulang pagi menyelamatkan Indonesia yang sakit. Lex, ini Asmara, adikku, doctor in the house,” terdengar nada bangga di dalam suaranya.

Aku jarang mendengar Mas Laut demikian bangga pada pencapaian akademik sehingga aku sedikit tersentuh. (hlm. 269)

Data di atas mengandung sikap nasionalis pada tokoh Asmara yang menunjukkan pentingnya pendidikan terhadap bangsa. Dengan cita-cita yang dimiliki oleh Asmara, mampu membentuk kesejahteraan untuk bangsa yang membutuhkan bantuan tangannya demi kesembuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi di kelas sejak sekolah dasar. Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa. (hlm. 21)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Asmara memiliki sikap patriotis yang bercita-cita ingin menjadi dokter dan dapat terwujud sehingga terealisasikan pada masyarakat. Prestasi yang didapatkan membawanya menuju cita-citanya. Di dalam novel ini terlihat para tokoh-tokohnya semangat melanjutkan pendidikannya. Tokoh Asmara dan tokoh-tokoh dalam novel ini memberantas masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah pendidikan. Sering kali masyarakat kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan terpaksa merelakan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak tersebut karena faktor ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Namun dalam novel ini, tokoh Asmara mampu melanjutkan pendidikannya dan mengejar cita-citanya.

Prestasi akademik dan pendidikan sangat penting untuk memajukan bangsa. Tokoh Asmara dalam novel tersebut memiliki cita-cita yang tinggi untuk menjadi dokter atau pengacara dengan tujuan membantu orang dan memperbaiki kondisi Indonesia yang sakit. Sikap patriotis dan nasionalis yang dimiliki oleh tokoh Asmara dan tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya pendidikan dan prestasi untuk membangun bangsa yang lebih baik (Tayongka, 2018; Setiawan, 2021). Selain itu, novel tersebut juga menunjukkan pentingnya upaya untuk memfasilitasi akses pendidikan bagi masyarakat yang sulit mengaksesnya karena berbagai faktor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa nilai pendidikan karakter dan nasionalis yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori dengan menggunakan metode baca dan catat. Terdapat tiga indikator pendidikan karakter yang

meliputi: cinta damai berjumlah satu data, senang membaca berjumlah satu data, dan rasa ingin tahu berjumlah satu data. Adapun nasionalis memuat tiga indikator yaitu: kesatuan bertanah air, bangsa, pemikiran, berbahasa, tatanan negara, sistem pemerintahan, sistem perdagangan, sistem kesejahteraan dan rencana budaya berjumlah satu data, keleluasan beragama, berekspresi dan menyuarakan pendapat dan berorganisasi berjumlah dua data, dan prestasi: keinginan untuk membentuk kesejahteraan, kebesaran, dan kejayaan bangsa berjumlah dua data. Hasil tersebut membuktikan banyaknya nilai pendidikan karakter dan nasionalis yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*.

Dipaparkan dalam novel, nilai dan sikap ini perlu diterapkan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh perilaku tokoh yang mampu membuat keputusan yang baik, menjaga kesatuan bangsa, tidak ragu untuk menyuarakan pendapat, lebih menyukai bacaan agar menambah pengetahuan, meneruskan pendidikan demi menggapai cita-cita dan meningkatkan ketertarikan terhadap sesuatu demi bangsa dan negara. Hasil yang didapatkan bukan hanya dari tokoh utama saja, melainkan dari tokoh-tokoh yang lainnya yang mempunyai nilai pendidikan karakter dan nasionalis. Nilai pendidikan karakter dan sikap nasionalis yang ditemukan dalam novel ini dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun dalam lingkup masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber acuan dalam penulisan lainnya untuk pembaca yang berminat untuk melakukan suatu penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Chudori, S. L. (2017). *Laut bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fajar, Y. (2018). Identitas dan perlawanan seorang buronan dalam konflik Aceh: Menjelajahi Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(01), 29-40.
- Ginting, D., & Levana, E. R. (2021). Cultural views of a society through Taylor Swift's song. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 34-49.
- Halomoan, M., & Nasution, L.M. (2012). *Mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam dokumen 1 dan 2 KTSP*. La-Tansa Press.
- Hans, K. (1984). *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Erlangga.

- Hartomo, S.S. (1997). *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Hiski Jawa Timur.
- Hutomo, S.S. (1997). *Sosiologi sastra Jawa*. Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pembangunan bangsa*. Aditya Media.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Mansur, R. H. (2014). Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal LPMP SulSel*, 1(1): 1–13.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Nirwana, A. & Ginting, D. (2017). Nilai Kemanusiaan dalam Bingkai Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Komik “Sandhora” (1970) Karya Teguh Santosa, ANDHARUPA: *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(1), 92-114
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar
- Setiawan, M.D. (2021). Perbandingan unsur pembangun cerita novel dan film sang pemimpin: Kajian sastra bandingan, *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 5(1), 19-28
- Sulastri, S., & Alimin, A.A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel-novel karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2): 156-168.
- Tayongka, N.A. (2018), “Find Your Happy Place”: A study on characterization and the meaning of happiness in Trolls (2016), *Klausa*, 2(2), 25-36



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).